

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Selama periode Triwulan I (Januari-Maret) tahun 2026, fluktuasi harga pada pasar tradisional di Kabupaten Jember menunjukkan tren yang variatif dengan tekanan inflasi yang cukup signifikan pada kelompok bumbu-bumbuan (hortikultura). Berikut adalah rincian perkembangannya:

1. Komoditas yang Mengalami Kenaikan Harga:

- Cabai Rawit Merah: Mengalami kenaikan tertinggi sebesar 22,78% (Rp18.000) menjadi Rp79.000/kg.
- Cabai Merah Besar: Naik signifikan sebesar 18,91% (Rp7.600) menjadi Rp40.200/kg.
- Jeruk Lokal: Naik sebesar 13,7% (Rp2.000) menjadi Rp14.600/kg.
- Bawang Putih: Naik sebesar 3,57% (Rp1.200) menjadi Rp33.600/kg.
- Kangkung: Naik sebesar 3,57% (Rp200) menjadi Rp5.600/kg.
- Bawang Merah: Naik sebesar 2,54% (Rp1.000) menjadi Rp39.400/kg.
- Gula Pasir (Gulaku): Naik sebesar 2,26% (Rp400) menjadi Rp17.700/kg.
- Tepung Terigu: Naik sebesar 1,69% (Rp200) menjadi Rp11.800/kg.
- Daging Babi: Naik sebesar 1,28% (Rp1.250) menjadi Rp97.500/kg.
- Beras Medium I: Mengalami kenaikan tipis sebesar 0,42% (Rp60) menjadi Rp14.260/kg.

2. Komoditas yang Mengalami Penurunan Harga:

- Minyak Goreng: Turun sebesar 2,78% (Rp600) menjadi Rp21.000/liter.
- Daging Sapi Has Luar: Turun sebesar 2% (Rp2.500) menjadi Rp122.500/kg.
- Telur Ayam Ras: Turun sebesar 1,13% (Rp380) menjadi Rp33.280/kg.
- Daging Ayam Ras: Turun sebesar 1,04% (Rp400) menjadi Rp38.200/kg.

3. Komoditas yang Stabil:

- Beberapa komoditas terpantau stabil selama periode laporan, di antaranya: Beras Super I (Rp16.000), Beras SPHP (Rp12.000), Beras Premium (Rp15.560), Ikan Tongkol (Rp28.000), Kacang Panjang (Rp6.600), dan Pisang Ambon (Rp13.333).

Risiko Ke Depan: Tekanan inflasi diprediksi masih akan membayangi komoditas hortikultura (cabai dan bawang) akibat faktor cuaca yang mempengaruhi siklus panen. Selain itu, kenaikan harga gula dan tepung terigu perlu diwaspadai karena dapat memicu efek domino pada harga produk industri rumah tangga (makanan olahan).

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam pengendalian harga di Kabupaten Jember:

1. Anomali Harga Hortikultura: Kenaikan harga Cabai Rawit Merah dan Cabai Merah Besar yang melampaui 18% mengindikasikan adanya kendala pada sisi suplai atau distribusi dari daerah produsen. Terjadinya lonjakan permintaan simultan saat Nyepi dan Idulfitri menyebabkan stok cabai rawit merah sangat rentan, memicu kenaikan harga.
2. Ketergantungan Pasokan: Kenaikan harga bawang dan gula menunjukkan bahwa pasar domestik Jember masih sangat sensitif terhadap perubahan harga di tingkat pengepul atau distributor besar di luar daerah.

Faktor Musiman: Kenaikan harga jeruk lokal mengindikasikan adanya pengaruh musim

3.

atau peningkatan permintaan pada momen-momen tertentu yang tidak diimbangi dengan ketersediaan stok yang mencukupi.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Selama Triwulan I 2026, TPID Kabupaten Jembrana telah melaksanakan langkah-langkah strategis berbasis 4K:

- Ketersediaan Pasokan: Melakukan koordinasi dengan Bulog untuk memastikan stok beras SPHP tetap tersedia, terbukti dengan stabilnya harga beras SPHP di angka Rp12.000/kg.
- Keterjangkauan Harga: Penyelenggaraan Operasi Pasar dan Pasar Murah di beberapa titik kecamatan untuk menekan dampak kenaikan harga cabai dan minyak goreng.
- Kelancaran Distribusi: Melakukan monitoring rutin ke pasar tradisional dan gudang distributor guna memastikan tidak adanya praktik penimbunan komoditas pokok.
- Komunikasi Efektif: Mengimbau masyarakat melalui berbagai kanal informasi untuk melakukan belanja bijak dan tidak melakukan *panic buying* terhadap komoditas yang sedang naik.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Efektivitas Beras SPHP: Kebijakan intervensi beras cukup berhasil menjaga stabilitas harga beras secara umum di Kabupaten Jembrana, di mana kenaikan hanya terjadi pada beras medium dalam persentase yang sangat kecil.
2. Intervensi Hortikultura: Meskipun operasi pasar telah dilakukan, kenaikan harga cabai rawit dan cabai merah masih sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek belum sepenuhnya mampu meredam gejolak harga pada komoditas yang memiliki daya tahan simpan rendah.
3. Stabilitas Protein Hewani: Penurunan harga pada daging sapi, telur, dan daging ayam ras menunjukkan keberhasilan dalam menjaga rantai pasokan protein hewani di wilayah Jembrana.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Guna menjaga stabilitas harga pada triwulan berikutnya, direkomendasikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penguatan Kerjasama Antar Daerah (KAD): Menginisiasi kerjasama formal dengan daerah produsen cabai dan bawang di luar Bali untuk menjamin kepastian pasokan saat terjadi kelangkaan lokal.
2. Gerakan Menanam Mandiri: Menggalakkan kembali gerakan menanam cabai di polibag pada tingkat rumah tangga dan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pasar.
3. Optimalisasi Subsidi Transportasi: Mempertimbangkan pemberian subsidi ongkos angkut bagi distributor komoditas pokok yang mengalami kenaikan di atas 10% dari Harga Acuan Pemerintah (HAP).
4. Digitalisasi Pemantauan Stok: Pengembangan sistem informasi harga yang lebih *real-time* untuk memberikan peringatan dini (*early warning system*) jika terjadi lonjakan

harga yang tidak wajar pada komoditas tertentu.

Demikian laporan ini disampaikan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.